

BAHAN AJAR DAN PENGEMBANGANNYA

Oleh : Sutrisno

ABSTRAK

Dalam kegiatan pengajaran memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta diklat mencapai kompetensi adalah sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Menjadi tugas pengajar untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memerankan dan memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Peranan dan pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak pengajar, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak peserta diklat..

Jika materi pembelajaran disampaikan secara menarik besar kemungkinan peserta diklat akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan serius. Untuk menuju kepada hal tersebut tentu perlu dilakukan pengembangan metode pembelajaran termasuk juga pengembangan bahan ajar itu sendiri

A. LATAR BELAKANG

Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta diklat dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi jenis prosedur merupakan materi yang berkenaan dengan langkah-langkah yang harus diikuti secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan komputer dan sebagainya. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dsb. Berkenaan dengan penentuan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap bahan ajar, dsb. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada

kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Termasuk masalah yang sering dihadapi pengajar berkenaan dengan bahan ajar adalah pengajar memberikan bahan ajar atau bahan ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta diklat. Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu pengajar agar mampu memilih bahan ajar atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat.

B. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang fungsi sumber belajar, mengetahui

tentang peranan sumber belajar dan cara memilih sumber belajar agar lebih efektif dan efisien.

C. Batasan Masalah

Tulisan ini dibatasi pada beberapa masalah yaitu :

1. Pengertian Sumber Belajar
2. Sumber dan Bahan Ajar
3. Pemilihan Bahan Ajar
4. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar
5. Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar
6. Tujuan Mengembangkan Bahan Ajar
7. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar
8. Strategi Penggunaan Bahan Ajar Sebagai Sumber Belajar

D. Pengertian Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar, orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh *peserta diklat*, ataupun pengajar.

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar (Sadiman, Arief S., *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengajaran*, makalah, 2004)

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pengajaran.

Dengan demikian maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi *peserta diklat*, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana *peserta diklat*, dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
- d. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dll yang

- dapat digunakan untuk belajar.
- e. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh *peserta diklat*, dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
 - f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang pengajar dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta diklat maupun pengajar apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya apa-apa.

E. SUMBER DAN BAHAN AJAR

Dari uraian tentang pengertian sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Menurut University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada website-nya, WebPage last updated: August 1998, *Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning.*

Melaksanakan pengajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif.

Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pengajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai *peserta diklat*, dalam kegiatan pengajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan *peserta diklat*, dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pengajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta diklat.
- b. Pedoman bagi peserta diklat yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pengajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat penguasaan hasil pengajaran.

Pendapat lain mengatakan sebagai berikut;

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pengajar/ instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pengajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/ instruktur dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar di class room. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai media terintegrasi atau mediamix.

Sedangkan Bernd Weidenmann, 1994 dalam buku *Lernen mit Bildmedien* mengelompokkan menjadi tiga besar, pertama *auditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*). Kedua yaitu visual (*visuell*) yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lernprogramm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*). Ketiga yaitu audio visual (audiovisuell) yang menyangkut berbicara dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/video.

Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, peserta diklat dapat dilibatkan untuk mencarinya. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan bahan ajar dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini:

1. Buku teks

Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Buku teks yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis matapelajaran tidak harus

hanya satu jenis, apa lagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas.

2. Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir.

3. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)

Penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

4. Pakar bidang studi

Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar. Pakar tadi dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb.

5. Profesional

Kalangan professional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan. Sehubungan dengan itu bahan ajar yang berkenaan dengan ekonomi dan keuangan dapat ditanyakan pada orang-orang yang bekerja di perbankan.

6. Buku kurikulum

Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum

hanya berisikan pokok-pokok materi. Pengajarlah yang harus menjabarkan materi pokok menjadi bahan ajar yang terperinci.

7. Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan.

Penerbitan berkala seperti Koran banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu matapelajaran. Penyajian dalam koran-koran atau mingguan menggunakan bahan-bahan populer yang mudah dipahami. Karena itu baik sekali apa bila penerbitan tersebut digunakan sebagai sumber bahan ajar.

8. Internet

Bahan ajar dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet kita dapat memperoleh segala macam sumber bahan ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi.

9. Media audiovisual (TV, Video, VCD, kaset audio)

Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi.

10. Lingkungan

Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan social, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar.

Perlu diingat, dalam menyusun rencana pengajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Buku-buku teks yang ada perlu dipelajari untuk

dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu peserta diklat mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya pengajar menggunakan banyak sumber materi. Bagi pengajar, sumber utama untuk mendapatkan bahan ajar adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.

F. PEMILIHAN BAHAN AJAR

Pembelajaran berbasis kompetensi didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa apa yang ingin dicapai oleh peserta diklat melalui kegiatan pengajaran harus dirumuskan dengan jelas. Perumusan dimaksud diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta diklat. Standar kompetensi meliputi standar materi atau standar isi (*content standard*) dan standar pencapaian (*performance standard*). Standar materi berisikan jenis, kedalaman, dan ruang lingkup bahan ajar yang harus dikuasai peserta diklat, sedangkan standar penampilan berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan peserta diklat. Tingkat penguasaan itu misalnya harus 100% dikuasai atau boleh kurang dari 100%. Sesuai dengan pokok-pokok pikiran tersebut, masalah bahan ajar memegang peranan penting dalam rangka membantu peserta diklat mencapai standar kompetensi.

Kapankah bahan ajar atau bahan ajar ditentukan atau dipilih? Dalam rangka pelaksanaan pengajaran, termasuk pengajaran berbasis kompetensi, bahan ajar dipilih setelah identitas mata diklat, standar kompetensi, dan kompetensi dasar ditentukan. Seperti diuraikan di muka, bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pengajaran yang memegang peranan penting dalam

membantu peserta diklat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta diklat.

Bahan ajar perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu peserta diklat dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Masalah-masalah yang timbul berkenaan dengan pemilihan bahan ajar menyangkut jenis, cakupan, urutan, perlakuan terhadap bahan ajar dan sumber bahan ajar. Jenis bahan ajar perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap jenis bahan ajar memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Cakupan atau ruang lingkup serta kedalaman bahan ajar perlu diperhatikan agar tidak kurang dan tidak lebih. Urutan perlu diperhatikan agar pengajaran menjadi runtut. Perlakuan cara mengajarkan, menyampaikan dan mempelajari perlu dipilih setepat-tepatnya agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi harus dihafalkan, dipahami, atau diaplikasikan.

G. PRINSIP-PRINSIP PEMILIHAN BAHAN AJAR

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar. Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Bahan ajar hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta diklat berupa menghafal fakta, maka bahan ajar yang diajarkan harus berupa fakta atau urutan hafalan.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta diklat empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta diklat meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan sebuah organisasi maka materi yang diajarkan juga harus meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta diklat menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMILIHAN BAHAN AJAR

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh pengajar di satu pihak dan harus dipelajari peserta diklat di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Dengan memperhatikan kecenderungan bentuk bahan ajar yang digunakan di tempat maka pengembangan bahan ajar yang dibahan berikut ini lebih banyak

berkaitan dengan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk cetakan. Walaupun demikian prinsip-prinsip yang diterapkan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk cetakan dapat juga membantu pengajar mengembangkan bahan ajar dalam bentuk media lain. Dalam menentukan isi dan bentuk bahan ajar yang digunakan oleh peserta diklat dan pengajar sebagai sumber informasi untuk belajar dan membelajarkan, kemungkinan yang dapat dilakukan adalah :

1. Memilih dan menetapkan satu dari sejumlah buku yang tersedia.
2. Memodifikasi salah satu buku yang dipilih.
3. Menghimpun/ mengkompilasi bahan ajar dari berbagai sumber.
4. Menyusun sendiri bahan ajar.

1. Memilih dan menetapkan satu dari sejumlah buku yang tersedia.

Cara ini ditempuh apabila diantara buku-buku yang tersedia itu terdapat salah satu yang benar-benar dapat memenuhi pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dilihat dari keluasan dan kedalaman isi bahan ajar, metode pengajaran, karakteristik peserta diklat, serta kondisi tempat serta waktu penyelenggaraan diklat.

Ditempat tempat diklat pada umumnya tidak ada keharusan untuk menggunakan hanya satu buku untuk suatu mata diklat. Pengajar mata diklat yang bersangkutan diberikan wewenang menentukan buku teks yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran walaupun mungkin diberikan sejumlah buku sebagai alternatif pilihan.

Dengan demikian diharapkan pengajar mengikuti penerbitan buku-buku baru di bidang mata diklat itu serta mampu menilai dan memilih buku teks yang ada.

Biasanya dalam setiap disiplin ilmu dikenal satu atau dua buku dari pengarang tertentu yang dianggap sebagai bahan sumber utama..

Buku tersebut dijadikan acuan pokok dan diperkaya dengan sumber dari buku lain. Buku-buku yang demikian seharusnya tersedia di perpustakaan tempat diklat. Akan tetapi keadaan tempat diklat sering berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Ada tempat diklat yang memiliki sarana belajar dan pengajaran yang lengkap dan berlokasi ditempat yang mudah memperoleh sumber belajar, namun ada juga keadaan tempat diklat yang sebaliknya. Sebagai pengajar diberikan wewenang untuk memilih dan menentukan bahan ajar untuk masing-masing mata diklat dengan berpedoman pada tujuan dan pencapaian mata diklat itu sendiri.

Karakteristik peserta diklat dapat berbeda antar angkatan dan antar tempat diklat. Misalnya latar belakang pengajaran, pengalaman kerja, keadaan sosial dan ekonomi dan motivasi belajarnya tidak sama. Keadaan seperti ini juga berpengaruh dan ikut menjadi bahan pertimbangan pengajar dalam menentukan bahan ajar suatu diklat.

2. Memodifikasi salah satu buku yang dipilih.

Langkah ini dilakukan apabila tidak ada satupun dari buku yang tersedia sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan kurikulum, dilihat dari isi bahan ajar, metode pengajaran, karakteristik peserta diklat atau ruang/ tempat belajar. Keadaan ini dimungkinkan terjadi apabila bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan dengan disiplin ilmu tersebut, sementara buku-buku yang tersedia belum memuat perkembangan yang mutakhir. Dalam keadaan yang demikian dipilih buku yang memuat bahan ajar yang diharapkan

paling dapat memenuhi tuntutan kurikulum dan melakukan penyempurnaan dalam proses pengajaran, mialnya dengan memberikan penjelasan penjelasan tambahan secara lisan atau tertulis, mengatur kembali urutan urutan pokok bahasan atau mengurangi pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang tidak relevan untuk mencapai tujuan pengajaran. Buku acuan untuk kebanyakan diklat disusun berdasarkan tujuan diklat dengan tetap mengikuti perkembangan disiplin ilmu dalam masing masing mata diklat.

Oleh sebab itu diharapkan kurikulum diklat dibuat fleksible dan dinamis dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peka dan tanggap terhadap perubahan kebutuhan peserta diklat atau lembaga tempat peserta diklat bekerja.

3. Menghimpun/ mengkompilasi bahan ajar dari berbagai sumber.

Langkah ini dilakukan apabila ternyata tidak ada satupun buku yang memenuhi atau hampir memenuhi tuntutan kurikulum sehingga cara pertama dan kedua diatas tidak dapat dilakukan. Bahan bahan ajar terdapat dalam berbagai buku atau sumber lain, sehingga pengajar merujuk bahan bahan yang tersedia diberbagai buku.

Hal ini mungkin dilakukan apabila pengajar dapat memperoleh buku buku yang dirujuk tersebut. Kalau pengajar tidak dapat memperolehnya, maka pengajar dapat memfoto copy bahan bahan itu lalu menghimpun atau mengkompilasi dan menggadaknya terbatas untuk kepentingan diklat itu saja atau tidak dijual. Di Indonesia cara ini lazim dilakukan di perpengajaran tinggi. Pengajar merujuk berbagai buku termasuk dari internet sebagai sumber belajar dalam satu mata kuliah. Cara ini ditempuh juga ditempuh apabila pengajar belum dapat menyusun sendiri bahan ajar

yang sesuai dengan keperluan pengajaran.

4. Menyusun sendiri bahan ajar.

Langkah ini dilakukan oleh pengajar untuk memenuhi tujuan pengajaran. Bahan ajar disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan kurikulum. Bahan ajar seperti ini disusun jauh hari sebelum proses pengajaran dimulai, dan memerlukan banyak waktu, tenaga dan juga biaya. Disamping dikerjakan sendiri oleh pengajar, penyusunan bahan ajar ini juga dapat melibatkan beberapa pengajar dalam penysunannya dengan berdasarkan pada pengajaran pada mata ajar yang sama.. Apabila cara ini dilakukan maka dalam praktiknya masing masing pengajar diberikan tugas untuk mengembangkan dan menulis bahan ajar untuk pokok bahasan yang berbeda.. Walaupun dalam tahap awal disepakati rambu rambu pengembangan dan penulisan masing masing pokok bahasan, namun dalam praktiknya dijumpai seorang pengajar memiliki gaya dan teknik penulisan yang belum sesuai, maka diperlukan seorang editor/ penyunting untuk menyelaraskan bahasa dan gaya penyajian secara keseluruhan.

I. TUJUAN MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR

Terdapat sejumlah alasan, mengapa pengajar perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pengajar sebagai tenaga

profesional. Dalam hal ini, pengajar dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Namun demikian, walaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi peserta diklat, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka pengajar perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi peserta diklat.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk peserta diklat kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan

peserta diklat, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta diklat sebagai sasaran.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah bahan ajar yang seringkali peserta diklat sulit untuk memahaminya ataupun pengajar sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila bahan ajar yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu peserta diklat menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir peserta diklat, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

J. PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran. Di antara prinsip pengajaran tersebut adalah:

- 1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak,**

Peserta diklat akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep organisasi, maka peserta diklat diajak untuk berbicara tentang organisasi yang

terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis organisasi lainnya.

2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman

Dalam pengajaran, pengulangan sangat diperlukan agar peserta diklat lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5 x 2 lebih baik daripada 2 x 5. Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan peserta diklat. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta diklat

Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respon yang sekedarnya atas hasil kerja peserta diklat. Padahal respon yang diberikan oleh widyaiswara terhadap peserta diklat akan menjadi penguatan pada diri peserta diklat. Perkataan seorang widyaiswara akan menimbulkan kepercayaan diri pada peserta diklat bahwa ia telah memberikan gagasan. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat peserta diklat. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja peserta diklat.

4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar

Seorang peserta diklat yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas widyaiswara dalam melaksanakan pengajaran adalah memberikan dorongan agar peserta diklat mau belajar. Banyak cara untuk

memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan, menjelas tujuan dan manfaat, memberi contoh, ataupun menceritakan sesuatu yang membuat peserta diklat semangat.

5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

Pengajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka widyaiswara perlu menyusun anak tangga tujuan pengajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik peserta diklat. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta diklat untuk terus mencapai tujuan

Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan. Demikian pula dalam proses pengajaran, widyaiswara ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh

lagi perjalanan, inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

K. STRATEGI PENGGUNAAN BAHAN AJAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Ditinjau dari pengajar, perlakuan terhadap bahan ajar berupa kegiatan pengajar menyampaikan atau mengajarkan kepada peserta diklat. Sebaliknya, ditinjau dari segi peserta diklat, perlakuan terhadap bahan ajar berupa mempelajari atau berinteraksi dengan bahan ajar. Secara khusus dalam mempelajari bahan ajar, kegiatan peserta diklat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menghafal, menggunakan, menemukan, dan menentukan.

1. Menghafal

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat bahan ajar yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya.

2. Menggunakan

Bahan ajar setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pengajaran peserta diklat perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan.

3. Menemukan

Yang dimaksudkan penemuan (*finding*) di sini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari.

Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi. Gagne (1987) menyebutnya sebagai penerapan strategi kognitif.

4. Menentukan

Menentukan di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan menentukan di sini adalah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur (1986). *Disain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.
- Bloom et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New York: McKay.
- Center for Civics Education (1997). *National standard for civics and government*. Calabasas CA: CEC Publ.
- Sukmadi, SE, MM *Dasar dasar Manajemen*
- Dick, W. & Carey L. (1978). *The systematic design of instruction*. Illinois: Scott & Co. Publication.
- Direktorat Pengajaran Menengah Umum (2001). *Kebijakan pengajaran menengah umum*. Jakarta: Direktorat Pengajaran Menengah Umum.
- Edwards, H. Clifford, et.all (1988). *Planning, teaching, and evaluating: a competency approach*. Chicago: Nelson-Hall.
- Edward Sallis *Total Quality Management in Education*
- Hall, Gene E & Jones, H.L. (1976) *Competency-based education: a process for the improvement of education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Inc.
- Joice, B, & Weil, M. (1980). *Models of teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.
- Kemp, Jerold (1977). *Instructional design: a plan for unit and curriculum development*. New Jersey: Sage Publication.
- Kaufman, Roger A. (1992). *Educational systems planning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Lembaga Administrasi Negara *Modul Pengembangan Bahan Ajar*
- Lembaga Administrasi Negara *Modul Pengelolaan Sumber Daya Diklat*
- McAshan, H.H. (1989). *Competency-based education and behavioral objectives*. New Jersey: Educational Technology Publications, Englewood Cliffs.
- Oneil Jr., Harold F. (1989). *Procedures for instructional systems development*. New York: Academic Press.
- Russell, James D. (1984). *Modular instruction: a guide to design, selection, utilization and evaluation of modular materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.